

“Kendali Taipan atas Grup Bisnis Kelapa Sawit di Indonesia”

Ringkasan Eksekutif

**Penulis: Rahmawati Retno Winarni
Jan Willem van Gelder**

Ekspansi dalam skala yang luar biasa atas perkebunan kelapa sawit di Indonesia menciptakan masalah lingkungan dan sosial yang serius: sejumlah besar hutan berharga dikonversi menjadi perkebunan; habitat spesies yang dilindungi terancam punah; emisi gas rumah kaca yang signifikan disebabkan oleh pengembangan lahan gambut; dan banyak masyarakat kehilangan akses terhadap tanah yang sangat penting untuk subsisten mereka dan untuk siapa mereka telah mengadakan hak hukum atau adat selama beberapa generasi.

Untuk mengatasi masalah ini, kekuatan pendorong di belakang pertumbuhan yang kuat dari sektor kelapa sawit, yaitu pemilik dan pemodal – mesti ikut mengemban tanggung jawab mereka. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemilikan dan pembiayaan 25 kelompok bisnis perusahaan yang aktif di sektor minyak sawit Indonesia, yang mencakup sebagian besar dari perkebunan yang ada dan yang sedang mengembangkan penguasaan lahan yang sangat besar menjadi perkebunan baru.

Ke-25 kelompok usaha ini memiliki kesamaan adalah bahwa masing-masing dikendalikan oleh taipan - taipan. Kata ini berasal dari kata dalam bahasa Jepang, Taikun (大君), yang secara harfiah berarti "Tuan Besar". Hal ini sekarang umum digunakan untuk merujuk kepada taipan bisnis kaya yang - sering bersama-sama dengan keluarga mereka – mengontrol grup bisnis yang aktif dalam berbagai sektor usaha, seperti perkebunan, pertambangan, energi, real estate, keuangan dan jasa.

Penelitian ini membahas secara khusus:

- bagian mana dari sektor minyak sawit Indonesia didominasi oleh kelompok usaha yang dikendalikan oleh taipan;
- siapa saja taipan yang mengendalikan grup-grup bisnis ini; dan
- bank mana yang mendukung taipan membangun perusahaan kelapa sawit mereka.

Daftar Grup Bisnis Kelapa Sawit yang dikendalikan oleh Taipan

Untuk penelitian ini, 25 grup bisnis terbesar yang paling aktif di sektor kelapa sawit di Indonesia dipilih. Sebagai gambaran atas data kunci dari ke-25 grup bisnis dan perusahaan induk kelapa sawitnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Pemilihan atas grup kelapa sawit yang dikendalikan para taipan

| Nr | Grup Bisnis | Perusahaan Induk Kelapa Sawit | | | | |
|----|----------------------------|-------------------------------|--------------|----------------------------------|------------------------------|---------------------------|
| | | Nama | Bursa Saham | Kapitalisasi Pasar (Juta USD) | Pemasukan 2013 (Juta USD) | Produksi CPO (thd tonnes) |
| 1 | Wilmar Group | Wilmar International | Singapore | 16,394.00 | 44,085.00 | 1,848 |
| 2 | Sinar Mas Group | Golden Agri-Resources | Singapore | 5,858.40 | 6,585.00 | 2,241 |
| 3 | IOI Group | IOI Corporation | Kuala Lumpur | 10,415.00 | 4,277.00 | 708 |
| 4 | Raja Garuda Mas Group | Asian Agri | Private | na | 4,200.00 | na |
| 5 | Batu Kawan Group | Kuala Lumpur Kepong | Kuala Lumpur | 8,041.10 | 2,916.00 | 3,609 |
| 6 | Salim Group | Indofood Agri Resources | Singapore | 1,146.00 | 1,282.00 | 810 |
| 7 | Jardine Matheson Group | Astra Agro Lestari | Jakarta | 3,704.00 | 1,233.00 | 1,539 |
| 8 | Musim Mas Group | Musim Mas | Private | na | 670 | 619 |
| 9 | Surya Dumai Group | First Resources | Singapore | 3,094.00 | 626.5 | 589 |
| 10 | Genting Group | Genting Plantations | Kuala Lumpur | 2,754.70 | 439.7 | na |
| 11 | Darmex Agro Group | Darmex Agro | Private | na | 420 | 432 |
| 12 | Harita Group | Bumitama Agri | Singapore | 1,655.00 | 392 | 523 |
| 13 | Tiga Pilar Sejahtera Group | Tiga Pilar Sejahtera Food | Jakarta | 557 | 391.6 | na |
| 14 | DSN Group | Dharma Satya Nusantara | Jakarta | 358 | 370.9 | 336 |
| 15 | Sungai Budi Group | Tunas Baru Lampung | Jakarta | 257.9 | 304.4 | 1,400 |
| 16 | Kencana Agri Group | Kencana Agri | Singapore | 225.2 | 284.9 | 114 |
| 17 | Triputra Group | Triputra Agro Persada | Private | na | 264 | 281 |
| 18 | Sampoerna Agro Group | Sampoerna Agro | Jakarta | 364.5 | 247.2 | 271 |
| 19 | Anglo-Eastern Group | Anglo-Eastern Plantations | London | 481.7 | 201.9 | 263 |
| 20 | Bakrie Group | Bakrie Sumatera Plantations | Jakarta | 57.2 | 200.4 | 197 |
| 21 | Tanjung Lingga Group | Sawit Sumbermas Sarana | Jakarta | 1,002.10 | 189.4 | 231 |
| 22 | Austindo Group | Austindo Nusantara Jaya | Jakarta | 417.5 | 138.4 | 159 |
| 23 | BW Plantation Group | BW Plantation | Jakarta | 479.5 | 110.4 | 141 |
| 24 | Provident Agro Group | Provident Agro | Jakarta | 293.3 | 69 | 81 |
| 25 | Gozco Group | Gozco Plantations | Jakarta | 50.0 | 41.3 | 49 |

Dari ke-25 induk perusahaan sawit yang tercantum dalam Tabel 1, kebanyakan (21 perusahaan) telah terdaftar di bursa saham: 11 di Jakarta, 6 di Singapore, 3 di Kuala Lumpur dan 1 di London. Hanya 4 perusahaan yang dimiliki secara 'pribadi', yang salah satunya, yaitu Triputra Agro Persada berencana untuk segera mendaftar di bursa saham is planning a stock exchange listing soon.

Taipan di belakang grup kelapa sawit

Meskipun kebanyakan perusahaan (21 dari 25) yang termasuk dalam Tabel 1 telah terdaftar di bursa saham, hal ini tidak berarti bahwa perusahaan-perusahaan ini benar-benar milik publik - dalam arti bahwa kepemilikan mereka tersebar di sejumlah besar investor swasta dan kelembagaan. Analisis struktur kepemilikan perusahaan induk kelapa sawit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini sebenarnya dikendalikan oleh taipan dan keluarga mereka – bisa satu atau beberapa orang per perusahaan.

Taipan tersebut belum tentu memiliki saham mayoritas, tetapi mereka selalu memiliki saham terbesar yang memberikan mereka kemampuan untuk mengendalikan manajemen dan strategi perusahaan. Dalam banyak kasus kepemilikan saham ini dikelola melalui perusahaan induk di Negara yang ramah pajak.

Tabel 2 memberikan gambaran tentang para taipan yang diidentifikasi mengontrol 25 grup bisnis kelapa sawit yang diteliti dalam laporan ini. Negara asal masing-masing taipan diindikasikan, serta kekayaan bersihnya diperkirakan, sejauh yang baru-baru ini dilakukan oleh majalah Forbes Amerika dan surat kabar Indonesia The Jakarta Globe. Perkiraan kekayaan ini didasarkan pada semua kegiatan bisnis yang dikontrol oleh para taipan, tidak hanya berasal dari bisnis kelapa sawit saja.

Tabel 2 Taipin yang mengontrol 25 grup bisnis kelapa sawit

| No | Grup | Taipan | Negara Asal | Kekayaan bersih taipan pd tahun 2013 (juta USD) | |
|----|------------------------|------------------------------|-------------|---|--------|
| | | | | Jakarta Globe | Forbes |
| 1 | Anglo-Eastern Group | Lim Siew Kim | Malaysia | | |
| 2 | Austindo Group | George Santosa Tahija | Indonesia | 585 | |
| 3 | Bakrie Group | Aburizal Bakrie | Indonesia | 2,450 | |
| 4 | Batu Kawan Group | Lee Oi Hian & Lee Hau Hian | Malaysia | | 1,000 |
| 5 | BW Plantation Group | Budiono Widodo | Indonesia | | |
| 6 | Darmex Agro Group | Surya Darmadi | Indonesia | 1,400 | |
| 7 | DSN Group | Theodore Rachmat | Indonesia | 2,000 | 1,900 |
| | | Benny Subianto | Indonesia | 995 | 790 |
| 8 | Genting Group | Lim Kok Thay | Malaysia | | 6,500 |
| 9 | Gozco Group | Tjandra Mindharta Gozali | Indonesia | 93 | |
| 10 | Harita Group | Lim Hariyanto Wijaya Sarwono | Indonesia | 990 | 940 |
| 11 | IOI Group | Lee Shin Cheng | Malaysia | | 4,500 |
| 12 | Jardine Matheson Group | Henry Keswick | Scotland | | 4,000 |
| 13 | Kencana Agri Group | Henry Maknawi | Indonesia | | |
| 14 | Musim Mas Group | Bachtiar Karim | Indonesia | 575 | 2,000 |

| | | | | | |
|----|----------------------------|--|-----------|--------|--------|
| 15 | Provident Agro Group | Edwin Soeryadjaya | Indonesia | 1,700 | 1,200 |
| | | Sandiaga Uno | Indonesia | 900 | 460 |
| 16 | Raja Garuda Mas Group | Sukanto Tanoto | Indonesia | 2,100 | 2,300 |
| 17 | Salim Group | Anthoni Salim | Indonesia | 10,100 | 6,300 |
| 18 | Sampoerna Group | Putera Sampoerna | Indonesia | 2,400 | 2,215 |
| 19 | Sinar Mas Group | Eka Tjipta Widjaja | Indonesia | 13,000 | 7,000 |
| 20 | Sungai Budi Group | Widarto & Santoso Winata | Indonesia | 205 | |
| 21 | Surya Dumai Group | Martias & Ciliandra Fangiono | Indonesia | 1,050 | 1,700 |
| 22 | Tanjung Lingga Group | Abdul Rasyid | Indonesia | | |
| 23 | Tiga Pilar Sejahtera Group | Priyo Hadi Sutanto & Stefanus Joko Mogoginta & Budhi Istanto | Indonesia | | |
| 24 | Triputra Group | Theodore Rachmat | Indonesia | 2,000 | 1,900 |
| | | Benny Subianto | Indonesia | 995 | 790 |
| 25 | Wilmar Group | Robert Kuok | Malaysia | | 11,600 |
| | | Khoon Hong Kuok | Malaysia | | 2,200 |
| | | Martua Sitorus | Indonesia | 3,700 | 1,800 |

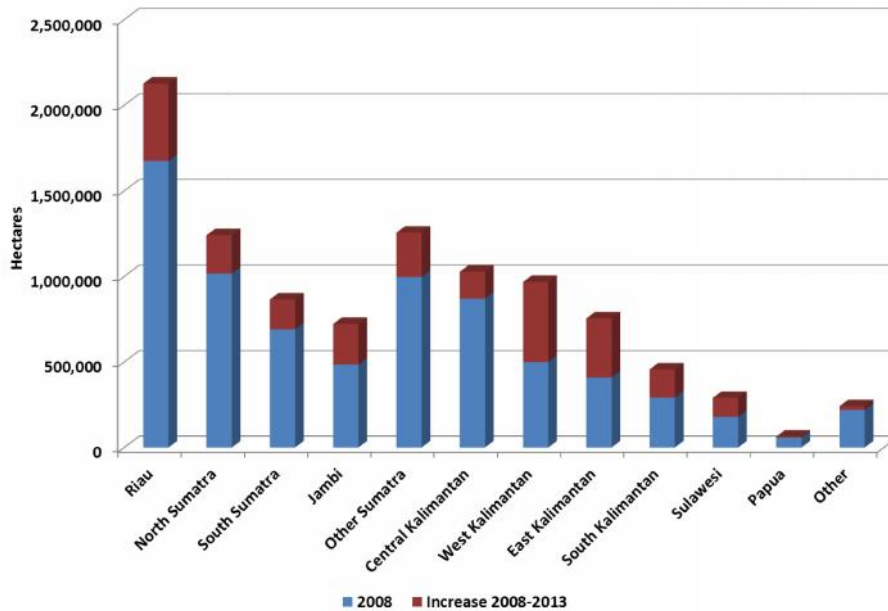
Ketika kita menghitung perkerabatan sebagai satu keluarga, Tabel 2 mencantumkan ada 29 keluarga taipan yang mengendalikan 25 kelompok kelapa sawit. Di antara mereka hanya satu keluarga taipan yang dipimpin oleh seorang perempuan, Lim Siew Kim Anglo-Eastern Plantations. 28-keluarga taipan lainnya dikepalai oleh laki-laki, meskipun dalam beberapa kasus anggota keluarga perempuan dari keluarga taipan tersebut terlibat dalam pengelolaan grup bisnis.

Total kekayaan dari 29 keluarga taipan dalam Tabel 2 diperkirakan mencapai USD 69.1 milyar secara rata-rata dari apa yang disajikan oleh Forbes dan Jakarta Globe dan dibuat perkiraan konservatif untuk taipan tersebut, yang tidak dilakukan oleh kedua sumber media tadi. Bahkan bila dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto Indonesia - US\$ 878 milyar pada tahun 2012 - jelaslah bahwa taipan-taipan ini mengontrol kekayaan yang sangat besar, apalagi bila dibandingkan dengan APBN 2014 yang sebesar 1.800 Trilyun, kekayaan bersih mereka setara dengan 45% APBN Indonesia; sesuai kurs yang berlaku Juli 2014.

Kontrol taipan atas *landbank* kelapa sawit di Indonesia

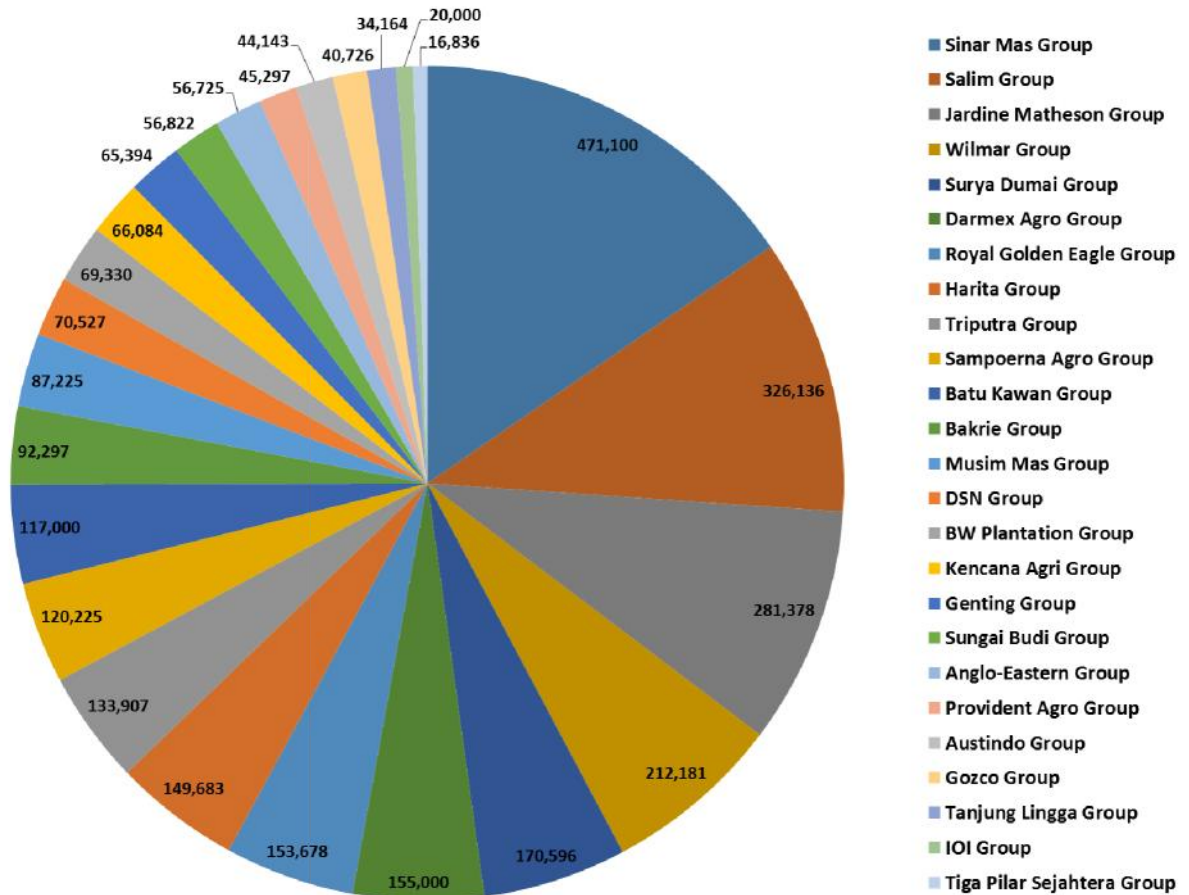
Dalam lima tahun terakhir, daerah yang dialokasikan untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat sebesar 35%, dari 7,4 juta ha pada tahun 2008 menjadi 10 juta ha pada tahun 2013. Ini setara dengan peningkatan sebesar 520.000 hektar per tahun. Artinya, area dengan luas mendekati Pulau Bali diubah menjadi perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya.¹ Gambar 1 menunjukkan distribusi luasan perkebunan kelapa sawit di beberapa provinsi di Indonesia dan di provinsi mana pertumbuhan yang paling besar terjadi dalam jangka waktu 5 tahun terakhir.

Gambar 1 Pertumbuhan area kelapa sawit per provinsi, 2008-2013



Gambar 2 menunjukkan bahwa 25 kelompok perusahaan yang dikendalikan oleh taipan yang dipelajari dalam riset ini mengontrol 3,1 juta hektar kebun kelapa sawit berdasarkan statistic yang disajikan oleh grup bisnis kelapa sawit itu sendiri, antara lain dalam laporan tahunannya. Areal seluas ini sama dengan 31% dari total area yang ditanami kelapa sawit di Indonesia saat ini (10 juta hektar). Taipan paling penting - dalam hal luasan wilayah tanam - adalah Sinar Mas Group, Salim Group, Jardine Matheson Group, Wilmar Group dan Surya Dumai Group.

Gambar 2 Area lahan yang telah ditanami kelapa sawit oleh 25 grup, akhir 2013 (ha)

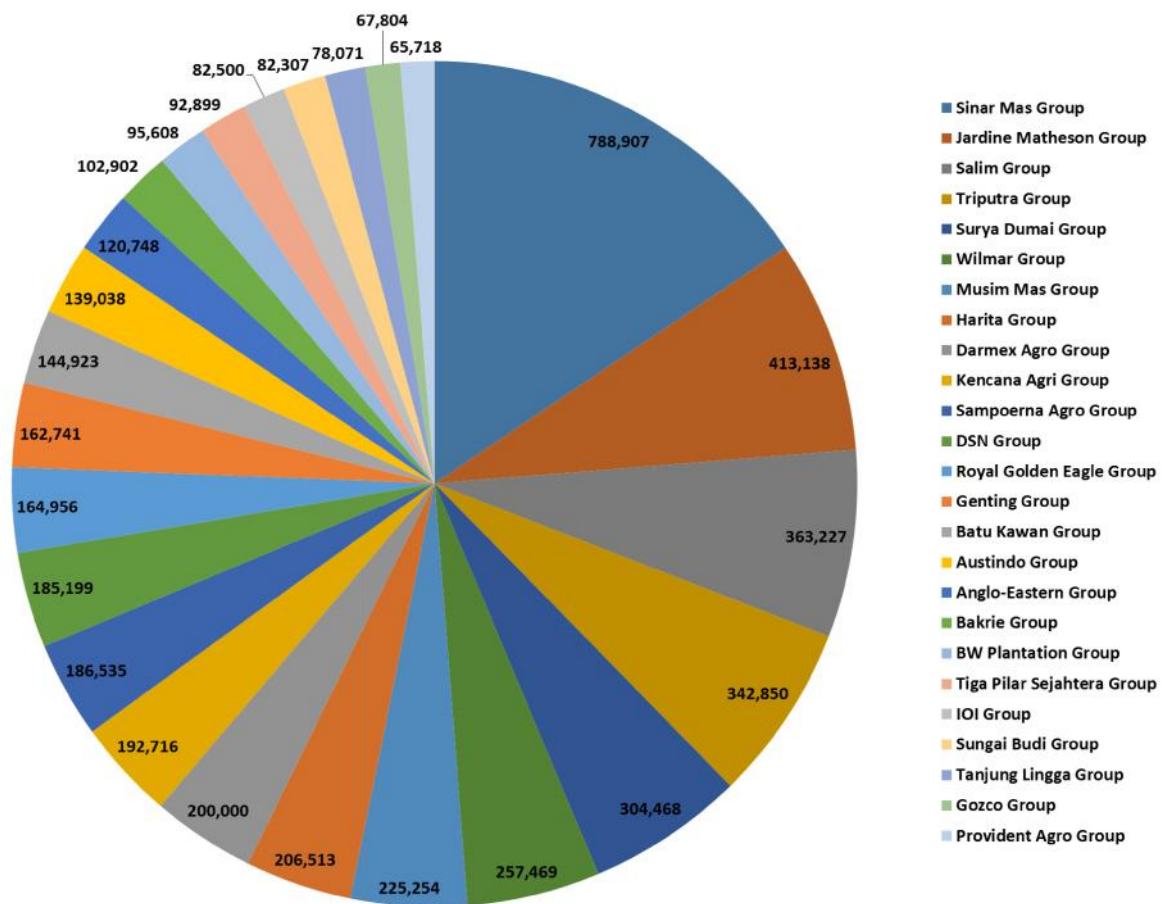


69% dari luas kebun yang sudah ditanami sawit yang tidak dikendalikan oleh 25 kelompok ini tersebar penguasaannya pada perusahaan lain yang aktif di sektor ini. Empat perusahaan yang dikendalikan negara aktif dalam sektor minyak sawit Indonesia - Perkebunan Nusantara (Indonesia), Sime Darby (Malaysia), PTT (Thailand) dan Felda Global Ventures (Malaysia) - secara bersama-sama mencapai 15%. Sekitar 100 taipan lain yang mengendalikan grup bisnis serta petani independen dan perusahaan milik keluarga kecil² mengisi persentase yang tersisa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan dengan tepat siapa yang mengendalikan wilayah kelapa sawit yang sudah ditanam namun tidak dikendalikan oleh 25 taipan yang tercakup dalam laporan ini.

Kontrol taipan atas masa depan perkebunan kelapa sawit Indonesia

Untuk masa depan sektor kelapa sawit Indonesia yang bahkan menjadi lebih penting adalah kenyataan bahwa 25 grup bisnis yang dikendalikan oleh taipan masih memiliki 2,0 juta hektar lahan yang belum dikembangkan, selain 3,1 juta hektar yang telah ditanam. Gambar 3 menunjukkan total lahan Indonesia yang dikendalikan oleh masing-masing kelompok sebagaimana disebutkan dalam laporan tahunan dan peta konsesi mereka.

Gambar 3 Total landbank kelapa sawit dari 25 grup bisnis, akhir 2013 (ha)

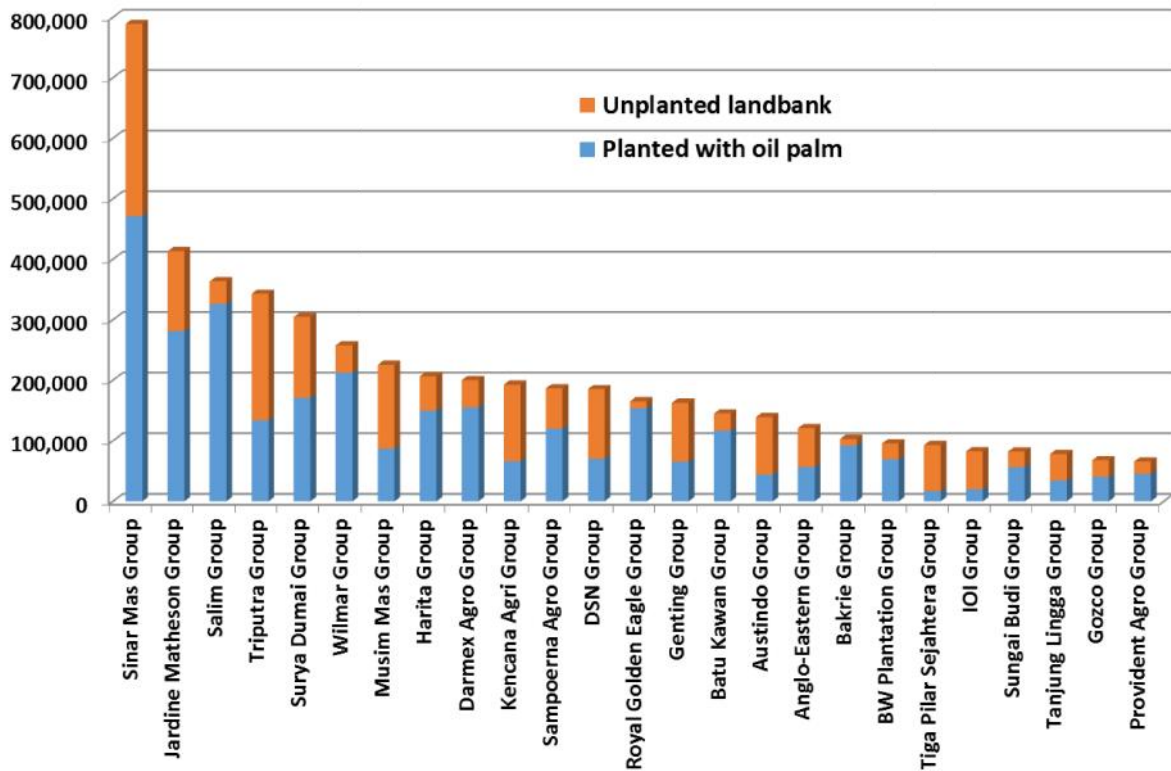


Total lahan Indonesia yang dikendalikan oleh 25-grup milik para taipan ini menjadi sebesar 5,1 juta hektar (yang telah dan yang belum ditanami) atau setara dengan 51% total area tanam perkebunan sawit saat ini.

Dari total landbank sebesar itu, 2,0 juta hektarnya belum ditanami. Ini berarti, 40% lahan yang dikuasai oleh 25 grup bisnis ini belum ditanami kelapa sawit.

Gambar 4 menunjukkan total lahan Indonesia yang dikendalikan oleh masing-masing grup, dengan membedakan lahan yang sudah ditanam dan yang belum ditanam. Grup bisnis terpenting dalam hal penguasaan lahan yang belum ditanami di Indonesia adalah Sinar Mas Group, Triputra Group, Musim Mas Group, Surya Dumai Group dan Jardine Matheson Group.

Gambar 4 Landbank yang sudah dan yang belum ditanam; milik 25 grup bisnis para taipan (ha)

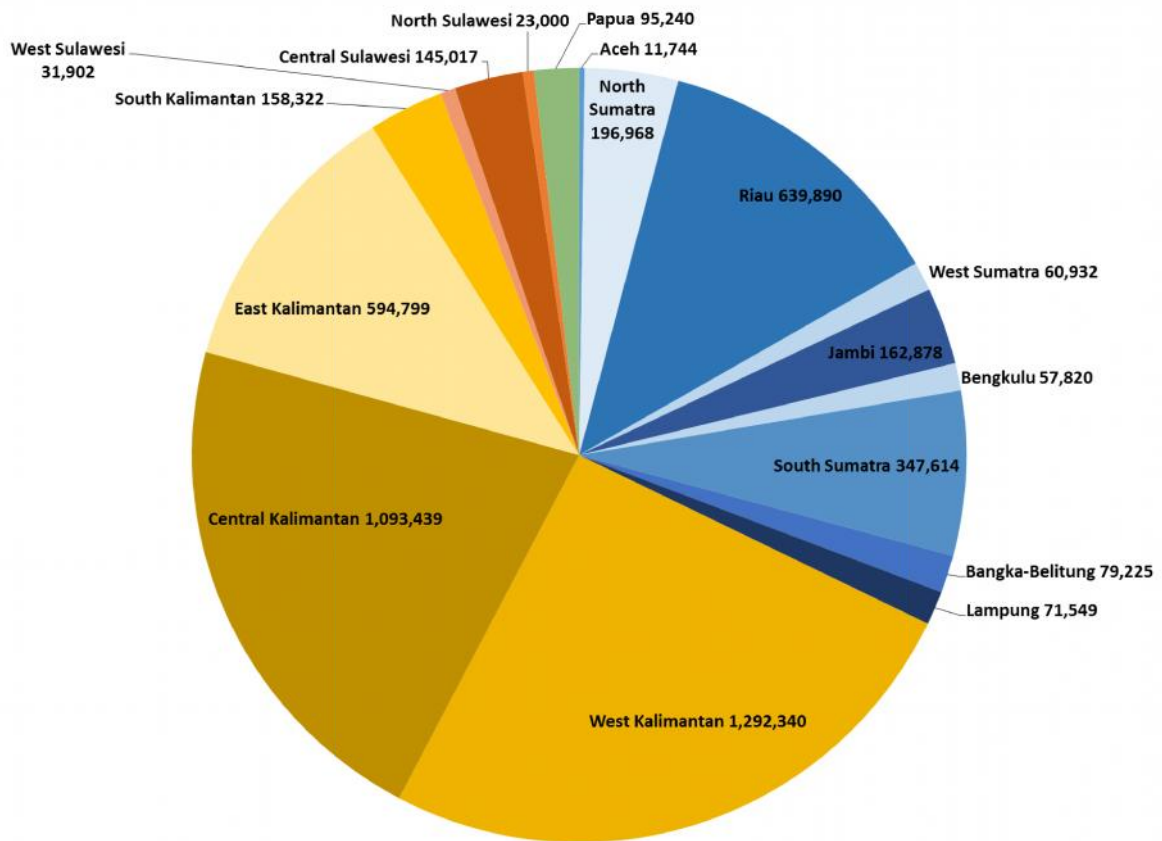


Jika 2,0 juta hektar lahan yang belum ditanami yang dikuasai oleh 25 grup bisnis para taipan ini dikembangkan di tahun-tahun mendatang, lahan yang ditanami kelapa sawit di Indonesia akan meningkat sebesar 20% menjadi 12,0 juta hektar, menciptakan masalah sosial dan lingkungan yang lebih rumit. Proporsi total luas kebun kelapa sawit yang dikendalikan oleh 25 grup bisnis yang dikendalikan oleh para taipan ini akan meningkat dari 31% menjadi 43%.

Kontrol taipan atas kebun kelapa sawit per provinsi

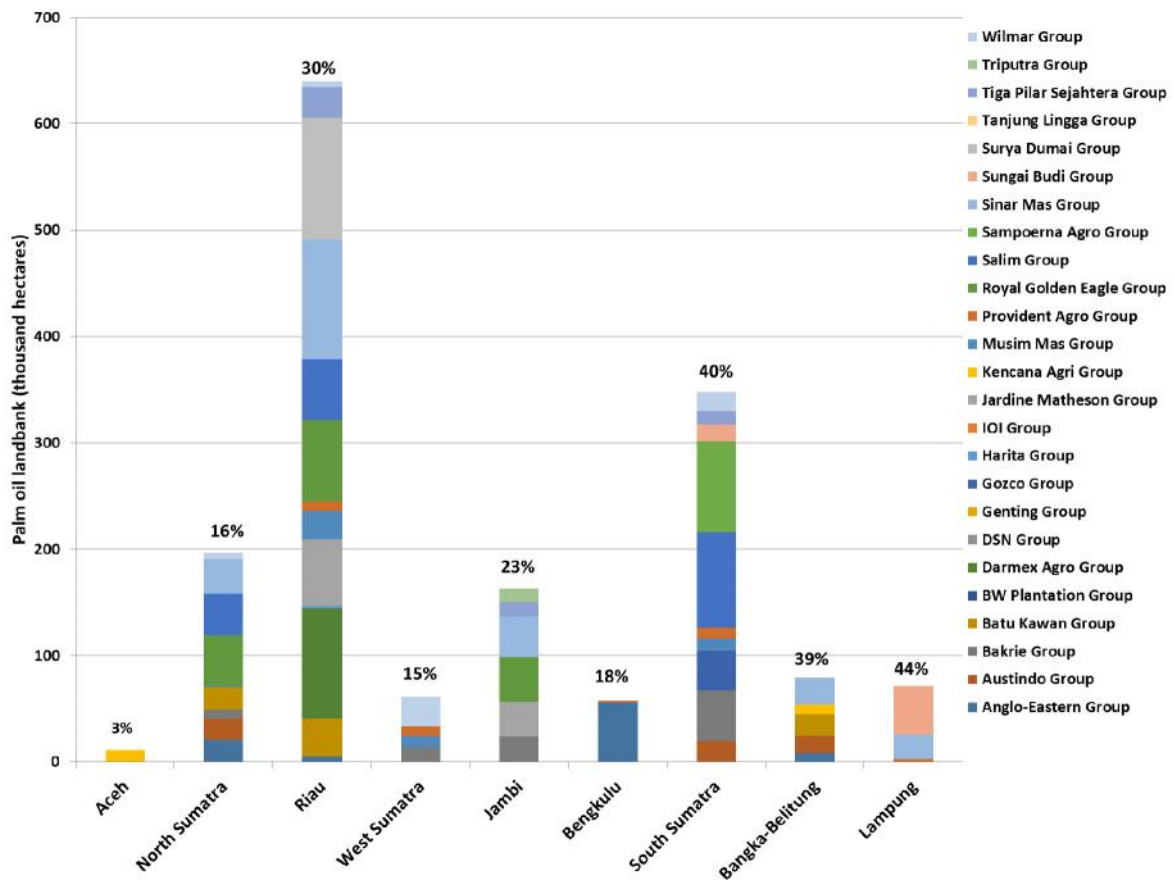
Secara keseluruhan, 25 kelompok perusahaan yang dikendalikan oleh taipan ini memiliki porsi yang cukup besar atas total landbank di Indonesia secara keseluruhan, kontrol mereka cukup bervariasi pada tingkat provinsi. Gambar 5 menunjukkan bagaimana *landbank* kelapa sawit dari 25 kelompok perusahaan yang dikendalikan oleh taipan didistribusikan di berbagai provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa 62% landbank yang dikuasai oleh 25 grup bisnis yang dikuasai taipan ini terletak di Kalimantan, sementara 32% terletak di Sumatera, 4% di Sulawesi dan 2% di Papua. Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Riau dan Kalimantan Timur adalah provinsi dengan penguasaan *landbank* terbesar para taipan.

Gambar 5 Landbank kelapa sawit dalam kontrol taipan, per provinsi



Gambar 6 menunjukkan luasan lahan kebun kelapa sawit di provinsi-provinsi di Sumatera yang dikendalikan oleh 25 grup bisnis yang dikuasai oleh para taipan. Angka ini menunjukkan ukuran *landbank* milik perusahaan-perusahaan tersebut dalam hektar (yang sudah dan yang belum ditanami) dan membandingkan luasan lahan tersebut dengan daerah yang sudah ditanami kelapa sawit di tiap provinsi (dalam persentase). Saat total luasan lahan Indonesia yang menjadi *landbank* dari 25 grup bisnis yang dikendalikan oleh taipan ini sama dengan 51% dari total area yang ditanami kelapa sawit di Indonesia secara keseluruhan, persentase itu lebih rendah untuk semua provinsi di Sumatera. Persentase tertinggi dapat ditemukan di Lampung (44%), Sumatera Selatan (40%) dan Bangka-Belitung (39%). Persentase yang relatif rendah ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa industri kelapa sawit pertama kali dikembangkan di Sumatera, yang mungkin berarti bahwa sebagian besar dari *landbank* kelapa sawit di Sumatera berada di tangan grup bisnis yang dikendalikan oleh negara dan grup bisnis yang dikendalikan oleh taipan yang lebih kecil dan pekebun mandiri.

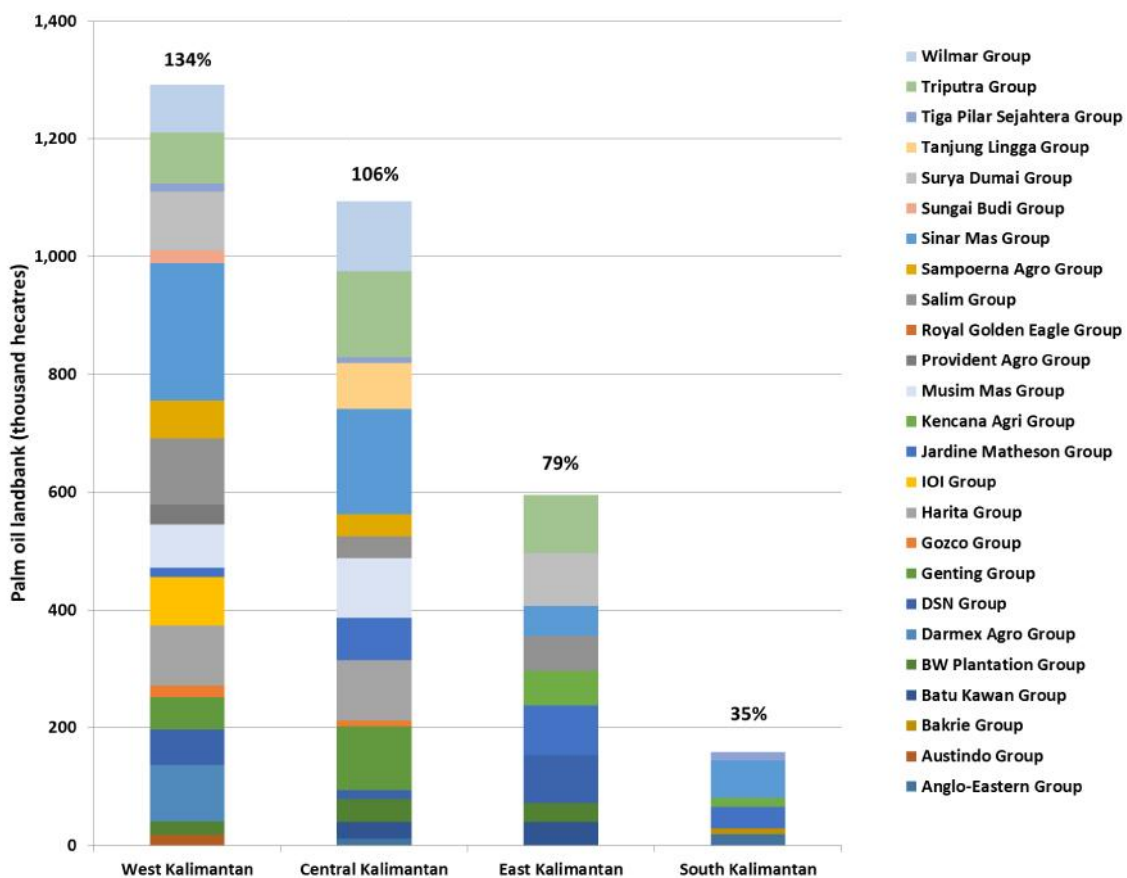
Gambar 6 Landbank yang dikontrol para taipan, Sumatra



Di Kalimantan, dominasi 25 grup bisnis ini jauh lebih kuat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Di seluruh empat provinsi³, 25 grup bisnis yang dikendalikan oleh taipan mengontrol bagian yang sangat penting dari total *landbank* kelapa sawit. Angka ini menunjukkan luasan lahan (dalam hektar) yang dikuasai oleh grup bisnis ini (ditanam dan yang belum ditanami) dan membandingkannya dengan luasan tanam provinsi (dalam persentase). Karena lahan yang dikuasai oleh 25 grup bisnis ini termasuk juga konsesi lahan yang belum ditanami kelapa sawit, persentasenya bisa naik hingga mendekati angka 100%, seperti kasus Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Secara rata-rata, landbank kelapa sawit yang dikuasai oleh 25 grup bisnis yang dikontrol oleh taipan ini setara dengan 98% dari total luasan lahan yang telah ditanami kelapa sawit di Kalimantan. Dengan kata lain *landbank* yang dikuasai oleh taipan ini setara dengan total luasan lahan yang saat ini sudah ditanami kelapa sawit di Kalimantan.

Dari keseluruhan landbank mereka di Indonesia, 40%-nya belum ditanami. Persentase ini lebih tinggi untuk Kalimantan, kira-kira 50% dari landbank yang dikuasai taipan ini (dari total 3,1 juta hektar, lihat Gambar 4) belum ditanami. Oleh karenanya, mudah saja untuk memperkirakan, bahwa dengan menanam seluruh *landbank* mereka; 25 grup bisnis yang dikendalikan oleh taipan tersebut akan meningkatkan areal tanam kelapa sawit di Kalimantan (3,2 juta hektar saat ini) sebesar 50% (1,6 juta hektar) di tahun-tahun mendatang. Konsekuensi sosial dan lingkungan dari ekspansi yang berlanjut ini bisa sangat besar.

Gambar 7 Landbank yang dikontrol taipan, Kalimantan



Pembiayaan ekspansi bisnis para taipan

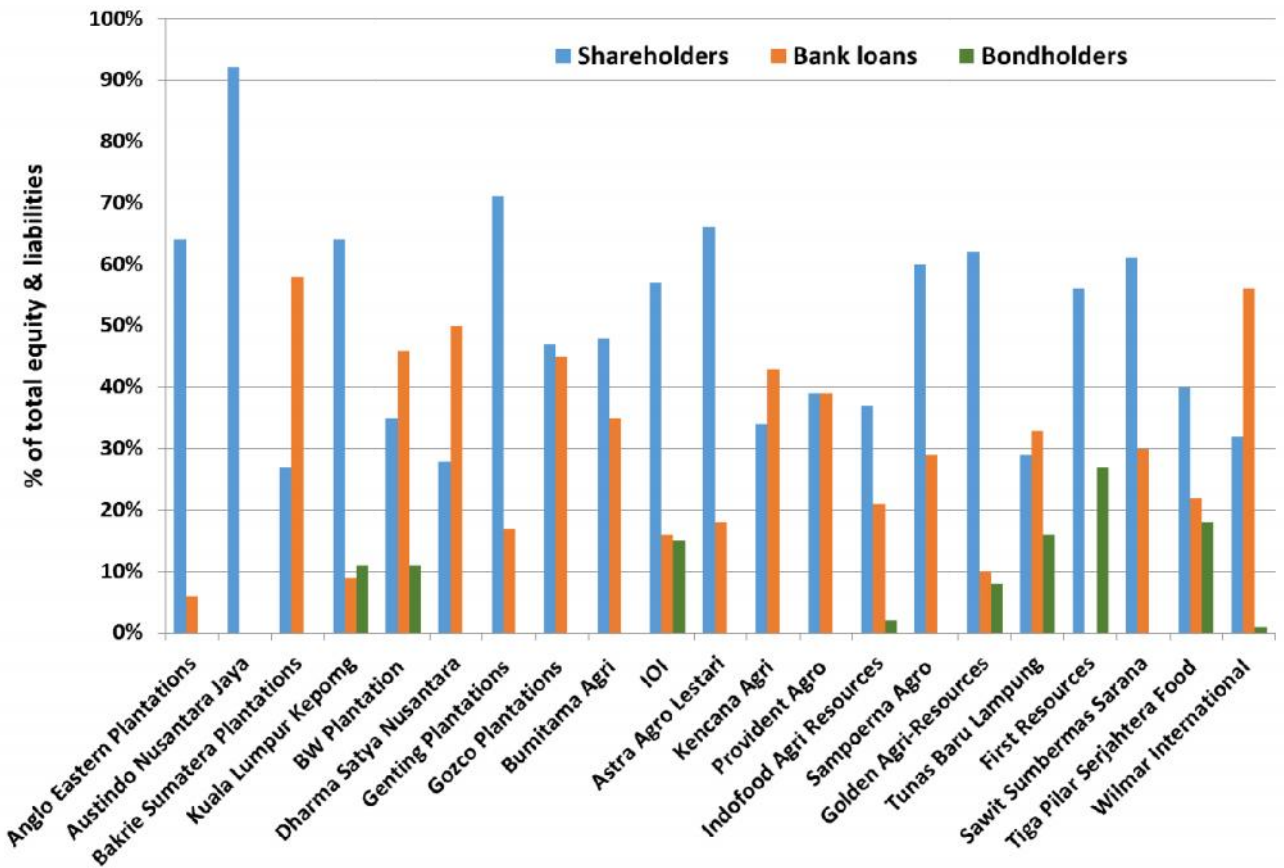
Meskipun 25 grup bisnis yang dianalisis dalam laporan ini sepenuhnya dikendalikan oleh para taipan, mereka tidak hanya bergantung pada kekayaan para taipan untuk membiayai ekspansinya di masa-masa mendatang. Dari 25 induk perusahaan, 21-nya sudah terdaftar di pasar modal; yang artinya mereka sudah menarik dan - akan terus menarik - modal dengan melakukan emisi saham untuk investor institusi dan pribadi. Beberapa perusahaan juga mengeluarkan obligasi, terutama ke investor institusi. Semua perusahaan ini bisa menarik pinjaman bank.

Bank dan investor eksternal bisa terlibat dan membuat taipan bisa berinvestasi lebih besar untuk modal, yang kemudian mempercepat pertumbuhan grup bisnis mereka. Konsekuensinya, pertumbuhan ini menimbulkan aliran kas yang kuat yang kemudian kembali bisa digunakan oleh taipan ini untuk berinvestasi dan mengembangkan perusahaan mereka. Saat para taipan mengendalikan proses ekspansi sektor kelapa sawit, dana bank dan investor eksternal yang digelontorkan kepada mereka memungkinkan mereka untuk makin mempercepat laju ekspansinya.

Bank dan investor eksternal bisa terlibat dan membuat taipan bisa berinvestasi lebih besar untuk modal, yang kemudian mempercepat pertumbuhan grup bisnis mereka. Konsekuensinya, pertumbuhan ini menimbulkan aliran kas yang kuat yang kemudian kembali bisa digunakan oleh taipan ini untuk berinvestasi dan mengembangkan perusahaan mereka. Saat para taipan mengendalikan proses ekspansi sektor kelapa sawit, dana bank dan investor eksternal yang digelontorkan kepada mereka memungkinkan mereka untuk makin mempercepat laju ekspansinya.

Dalam rangka menaksir tingkat penggunaan dana dari pihak luar yang digunakan para taipan ini untuk berekspansi, kami menganalisis neraca perusahaan di akhir tahun 2013 dari 21 perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Untuk tiap perusahaan, kami menganalisis bagian mana dari modal dan hutang mereka yang bisa dikaitkan dengan para pemegang sahamnya, pemegang surat obligasinya, dan pinjaman bank-nya; dan kemudian, bagian mana dari aktiva totalnya yang dibiayai oleh kelompok pendana yang ada. Analisis ini memberi indikasi akan pentingnya pendanaan eksternal untuk grup bisnis yang dikontrol oleh para taipan, meskipun angkanya terbatas pada satu masa tertentu saja dan tidak bisa memberikan gambaran secara jangka panjang. Hasilnya ditunjukkan dalam Gambar 8.

Gambar 8 Penyanggah dana perusahaan induk kelapa sawit milik para taipan



Seperti ditunjukkan dalam Gambar 8, para pemegang saham adalah penyanggah dana yang paling penting bagi 15 perusahaan dari 21 yang sudah terdaftar di pasar modal; membiayai 27% hingga 92% dari total aktiva mereka. Penting untuk digarisbawahi bahwa sebagian dari uang pemegang saham ini bisa saja berasal dari taipan itu sendiri; dan bagian yang lainnya – jumlahnya berbeda-beda untuk tiap perusahaan – berasal dari pemegang saham eksternal (pribadi dan investor institusional).

Pemegang obligasi memegang peran yang lebih kecil untuk 9 perusahaan dari 25 yang diteliti. Yang paling signifikan adalah pemegang obligasi dari First Resources, yang mendanai 27% dari total aktivitya. Hutang bank cukup penting untuk 19 perusahaan; bahkan untuk 6 di antaranya: Bakrie Sumatera Plantations, BW Plantation, Dharma Satya Nusantara, Kencana Agri, Tunas Baru Lampung and Wilmar International – hutang bank menjadi sumber pendanaan terpenting untuk perusahaan mereka, mencapai 58% dari total aktivitya.

Bank-bank yang membiayai grup bisnis para taipan

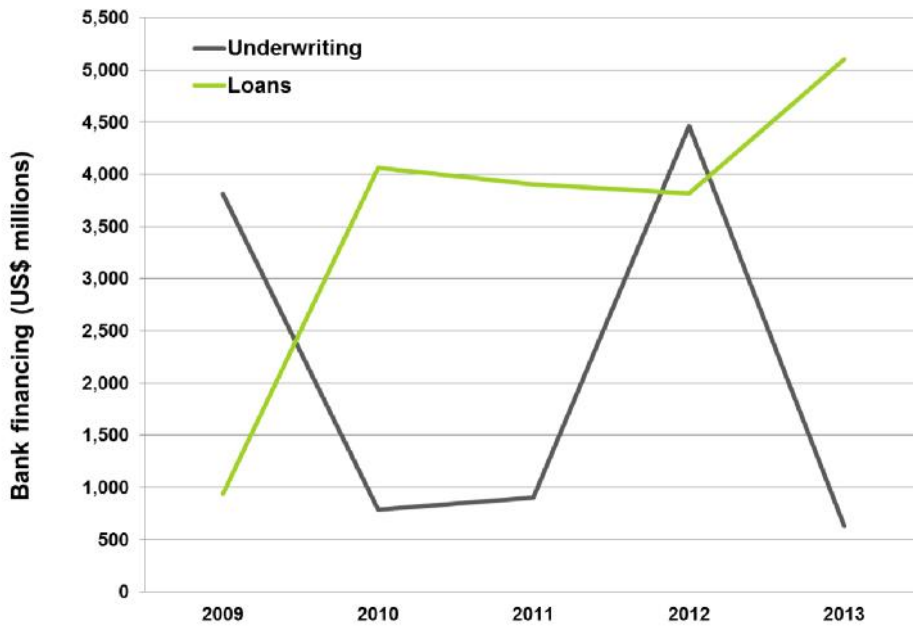
Sebagian besar kelompok kelapa sawit yang dikendalikan oleh taipan-taipan ini menarik pinjaman bank untuk mempermudah dan mempercepat proses ekspansi mereka. Selain itu, banyak dari mereka secara teratur menyewa bank investasi untuk membantu mereka menjual saham baru dan obligasi kepada investor untuk menarik modal baru bagi ekspansi. Bank-bank investasi ini kemudian menjamin ("underwriter") bahwa mereka akan mencari investor untuk volume tertentu saham dan obligasi dengan harga tertentu.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 3 dan Gambar 9, bank telah membantu 25 kelompok kelapa sawit milik para taipan untuk menarik jumlah modal yang cukup selama lima tahun terakhir, melalui pemenuhan utang secara mandiri dan dengan penjaminan saham dan obligasi yang dijual kepada investor oleh perusahaan. Untuk periode 2009 sampai 2013, penelitian ini mengidentifikasi pinjaman dengan nilai total USD 17,8 milyar diberikan oleh bank kepada 25 kelompok kelapa sawit milik para taipan yang dipelajari dalam laporan ini. Pada periode yang sama, bank investasi telah menjadi penjamin (underwriter) penerbitan saham dan obligasi dari 25 grup bisnis kelapa sawit dengan nilai total USD 10,6 miliar. Ini berarti bahwa bank telah membantu perusahaan untuk menarik dana dalam jumlah tersebut dari investor.

Tabel 3 Pembiayaan bank untuk 25 grup milik taipan, 2009-2013

| Tahun | Underwriting (juta USD) | Utang (juta USD) |
|--------------|----------------------------|---------------------|
| 2009 | 3,807 | 936 |
| 2010 | 788 | 4,063 |
| 2011 | 903 | 3,902 |
| 2012 | 4,464 | 3,820 |
| 2013 | 631 | 5,101 |
| Total | 10,592 | 17,822 |

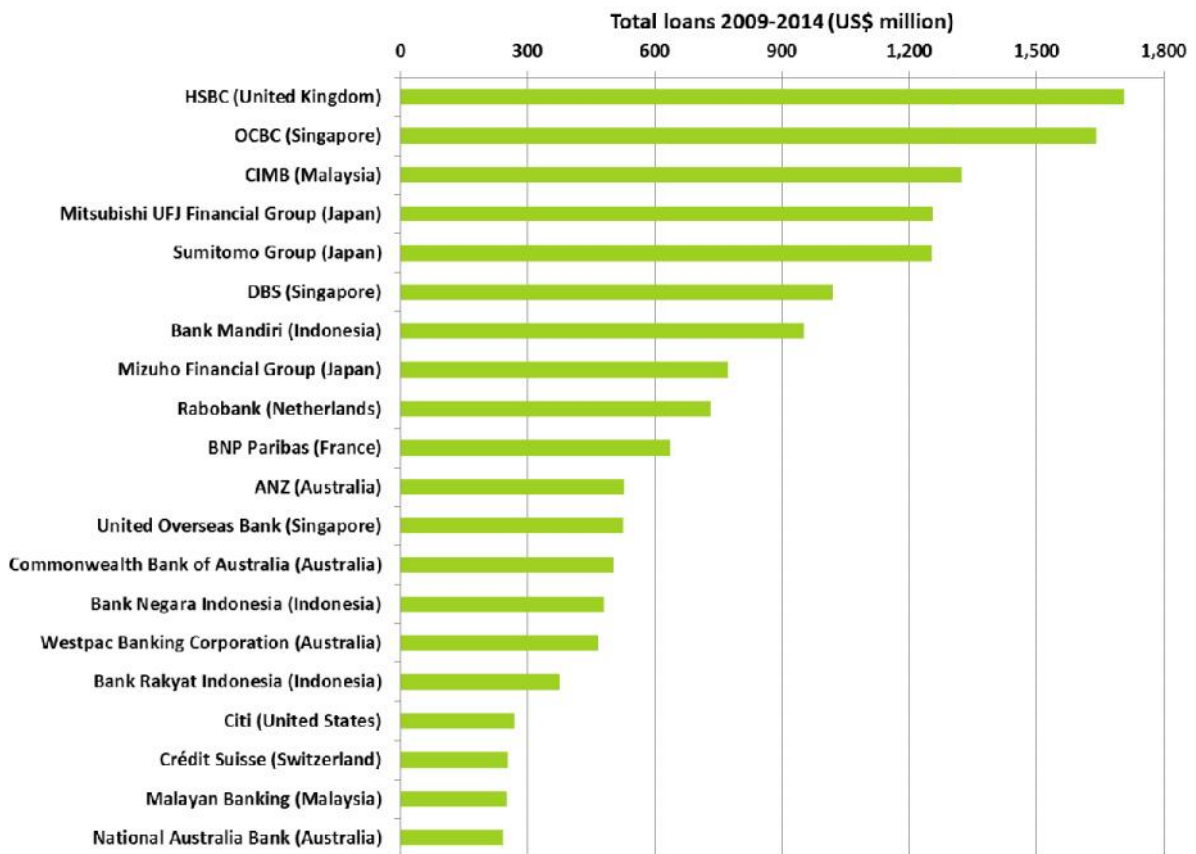
Gambar 9 Bank yang membiayai 25 grup bisnis milik para taipan 2009-2013



Gambar 10 memberikan gambaran bank yang telah memberikan pinjaman kepada 25 kelompok kelapa sawit taipan dikendalikan dalam lima tahun terakhir, termasuk jumlah total pinjaman yang diberikan per bank. Bank-bank yang paling penting memberikan pinjaman perbankan untuk kelompok taipan dikendalikan adalah HSBC (United Kingdom), OCBC (Singapura) dan CIMB (Malaysia).

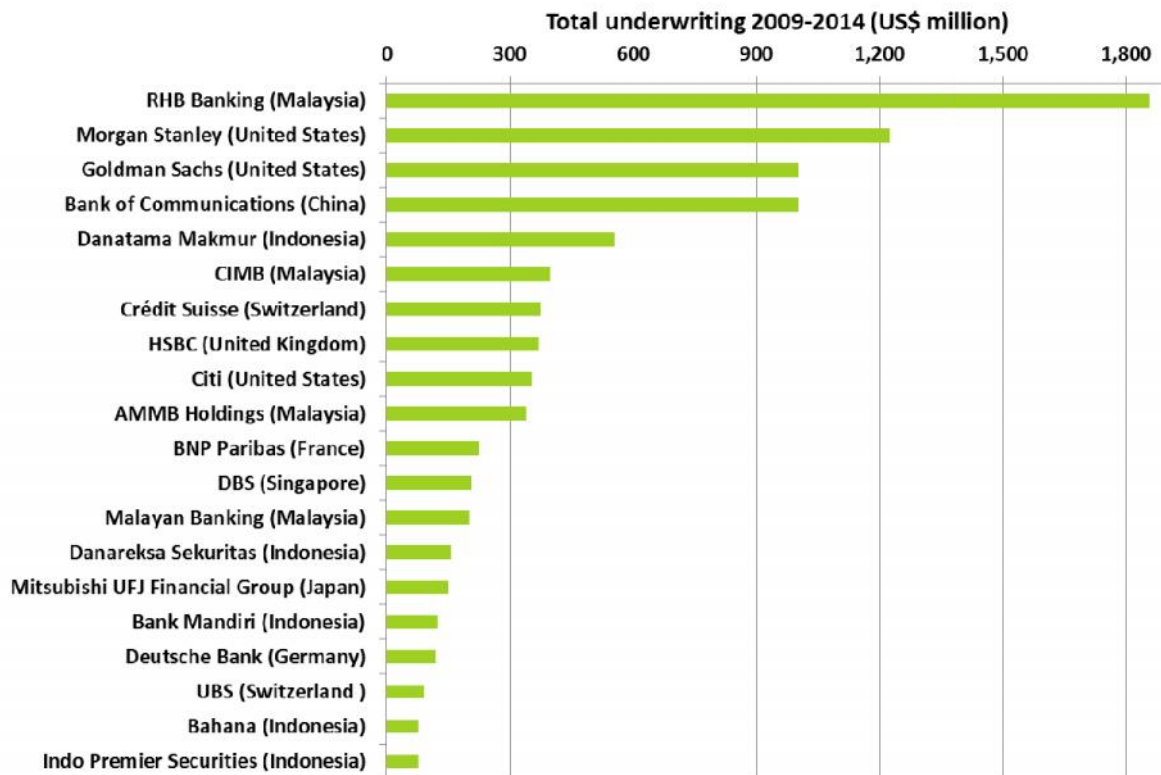
Gambar 10 memberikan gambaran atas bank-bank yang telah memberikan pinjaman kepada 25 grup bisnis kelapa sawit milik para taipan dalam lima tahun terakhir, termasuk jumlah total pinjaman yang diberikan per bank. Bank paling penting yang menyediakan pinjaman adalah HSBC (United Kingdom), OCBC (Singapore) dan CIMB (Malaysia).

Gambar 10 Bank yang menyediakan pinjaman untuk grup bisnis milik taipan, 2009-2014



Gambar 11 memberikan gambaran bank yang menjadi *underwriter* bagi 25 grup kelapa sawit dalam lima tahun terakhir, termasuk jumlah total yang di-underwrite per bank. Bank-bank pelaku underwriting yang paling penting adalah RHB (Malaysia), Morgan Stanley (Amerika Serikat) dan Goldman Sachs (Amerika Serikat).

Gambar 11 Bank-bank *underwriter* emisi saham dan obligasi grup bisnis para taipan, 2009-2014



Konsekuensi secara kebijakan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari hanya 25 grup bisnis kelapa sawit milik taipan telah mengendalikan landbank kelapa sawit 5,1 juta hektar, dimana 3,1 juta hektar telah ditanami saat ini (31% dari total area yang ditanami kelapa sawit di Indonesia). Jika grup-grup bisnis ini kemudian mengembangkan 2,0 juta hektar lahan mereka di tahun-tahun mendatang, areal kelapa sawit Indonesia akan tumbuh sebesar 20% dan total area yang ditanami milik 25 grup bisnis ini akan meningkat menjadi 43% secara total

Konsentrasi kuasa dan landbank mereka bahkan lebih kuat di beberapa provinsi: lahan yang sudah dan belum ditanami dari 25 grup bisnis milik taipan di Kalimantan setara dengan 98% dari luas saat ini ditanami kelapa sawit di Kalimantan (3,2 juta hektar). Jika lahan mereka di Kalimantan akan sepenuhnya ditanam di tahun-tahun mendatang, luas areal tanam kelapa sawit di Kalimantan akan meningkat sebesar 50%.

Ketika 21 dari 25 grup bisnis kelapa sawit yang dianalisis dalam penelitian ini telah terdaftar perkebunan perusahaan induk mereka di bursa saham, penelitian ini menunjukkan bahwa ke-25 perusahaan ini dikendalikan oleh satu atau lebih taipan, 29 taipan keluarga secara total, dengan kekayaan pribadi gabungan sebesar USD 69,1 juta, mengendalikan 25 kelompok kelapa sawit. Seringkali 'kontrol' ini dilakukan melalui perusahaan induk di negara-negara ramah pajak (tax havens); para taipan biasanya memiliki saham terbesar di perusahaan induk yang terdaftar di bursa saham yang memberi mereka kuasa untuk mengendalikan manajemen dan strategi perusahaan tersebut. Akibatnya, sekelompok kecil konglomerat menjadi penentu bagi pengembangan sektor kelapa sawit Indonesia dan oleh karena itu mereka juga ikut bertanggung jawab atas pelanggaran hak asasi manusia, perampasan tanah, konflik sosial, eksploitasi kerja dan petani kecil yang berhubungan dengan cepat proses ekspansi sektor ini.

Konsentrasi kuasa korporasi di sektor minyak sawit Indonesia di tangan beberapa konglomerat, memerlukan tindakan semua pihak yang terlibat dan berusaha mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan inklusif secara sosial dari sektor ini:

- Pemerintah Indonesia mesti mengakui bahwa saat hutan mengalami kerusakan terus menerus dan masyarakat kehilangan tanah mereka sebagai konsekuensi dari ekspansi perkebunan kelapa sawit, para taipan justru dengan nyaman memarkir kekayaan mereka untuk tumbuh di negara-negara raman pajal dan terus memperkuat cengkeraman mereka di sektor ini tanpa transparansi yang memadai dan kontrol publik. Peraturan Menteri Pertanian No. 98/2013, yang membatasi total landbank untuk produksi kelapa sawit 100.000 hektar per perusahaan grup, gagal untuk membatasi penguasaan korporasi atas lahan di Indonesia. Hal ini karena perusahaan terbuka (terdaftar di bursa saham) dikecualikan dari peraturan ini, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa 21 dari 25 grup bisnis yang dikendalikan oleh para taipan ini telah beroperasi melalui perusahaan induk yang terdaftar di bursa saham. Tidak ada argumen yang jelas mengapa perusahaan terbuka dikecualikan dari peraturan ini. Sebagai langkah pertama untuk mengembalikan kontrol pemerintah atas sektor ini beserta seluruh konsekuensi sosial dan lingkungan dalam jalur pembangunannya, peraturan pemerintah ini perlu menyertakan perusahaan-perusahaan terbuka juga. Kedua, penelitian lebih lanjut diperlukan ke dalam ikatan yang kuat dari para taipan dengan partai-partai politik dan pemerintah pada tingkat yang berbeda, karena pertumbuhan bisnis dan kuasa mereka juga bisa dikaitkan dengan isu-isu korupsi, penggelapan pajak, transparansi, penghormatan hak-hak masyarakat dan isu akuntabilitas.
- Lembaga keuangan dalam dan luar negeri juga perlu mengakui bahwa proses konsentrasi bank tanah dan kekuasaan di sektor kelapa sawit di tangan sekelompok kecil elite selanjutnya difasilitasi oleh dana dari bank dan investor eksternal menawarkan taipan roda gila untuk mempercepat ekspansi mereka. Dari tahun 2009 sampai tahun 2013, bank-bank memberikan pinjaman dengan nilai total USD 11,3 milyar untuk 25 grup bisnis kelapa sawit milik para taipan ini serta telah menjadi underwriter untuk emisi saham dan obligasi grup bisnis tersebut dengan nilai total USD 2,3 miliar. Bank-bank paling penting yang menyediakan pinjaman adalah HSBC (United Kingdom), OCBC (Singapore) dan CIMB (Malaysia), sedangkan

bank underwriting yang paling penting adalah RHB (Malaysia), Morgan Stanley (Amerika Serikat) dan Goldman Sachs (Amerika Serikat). Karena peran penting mereka dalam ekspansi bisnis grup bisnis milik para taipan ini, lembaga keuangan dalam dan luar negeri karena itu harus memperkuat kebijakan risiko sosial dan lingkungan mereka dan meningkatkan penilaian risiko dan mekanisme akuntabilitasnya. Lembaga keuangan yang bertanggung jawab akan menghindari kerelaan untuk memfasilitasi pertumbuhan lebih lanjut dari pelanggaran hak asasi manusia, perampasan tanah, konflik sosial, eksploitasi pekerja dan petani kecil di sektor ini.

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagai regulator dari semua lembaga keuangan di Indonesia, memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan lembaga keuangan mengembangkan mekanisme akuntabilitas yang baik dan mengadopsi kebijakan keberlanjutan di dalam lembaganya. OJK telah meluncurkan *Roadmap of Sustainable Finance*, oleh karenanya, menjadi strategis untuk mendukung OJK mengembangkan pedoman uji tuntas bagi kredit korporasi untuk sektor ekonomi tertentu; untuk mengadakan pertukaran informasi secara teratur dengan masyarakat sipil Indonesia; untuk memperkuat pelaporan bank; dan untuk mengembangkan mekanisme akuntabilitas yang baik bagi lembaga keuangan.
- Para pihak perlu mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Kaji ulang pemanfaatan lahan yang sangat besar tersebut untuk kepentingan ketahanan pangan, menanam tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dibandingkan terus berorientasi pada ekspor, kemudian konservasi hutan dan usaha pariwisata serta mengembangkan tanaman komoditas lain yang bisa mengintegrasikan hulu ke hilir. Perlu penciptaan relevansi antara peningkatan produktifitas kebun, pengelolaan pekebun dan perijinan; dengan memberikan insentif pada perusahaan yang mampu meningkatkan produktifitasnya dan yang mampu bersama-sama pekebunnya melakukan pengembangan kebun secara inklusif; dan memberikan disinsentif berupa penangguhan pemberian ijin usaha bagi perusahaan yang tidak terbukti mampu meningkatkan produktifitas kebun atau tidak melakukan upaya pengembangan kebun yang inklusif dengan para pekebunnya.
- Pemerintah perlu menganalisis kaitan antara PDB, angka serapan kerja dan Indeks GINI. Dalam dekade terakhir, Indeks GINI mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 0.31 ke 0.41. Perlu dikaji faktor apa yang menjadi penyebab terbesar kesenjangan ini. Upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia mengharuskan Negara untuk mengatasi masalah kesenjangan pendapatan bersamaan dengan upaya pengentasan kemiskinan.
- Industri kelapa sawit memerlukan investasi yang lebih integral, meliputi investasi ke sektor hilir, tidak hanya penyulingan minyak tetapi juga ke sektor hilir lain, seperti pengolahan bahan makanan dan produk-produk oleokimia.

Referensi

- ¹ Ministry of Agriculture, "Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Provinsi di Indonesia, 2009 - 2013", (<http://www.pertanian.go.id/infoeksekutif/bun/IP%20ASEM%20BUN%202013/Areal-KelapaSawit.pdf>), diakses pada bulan Juni 2014.
- ² Angka yang tersedia menurut data terakhir untuk luasan kebun petani kecil kelapa sawit adalah 3,3 juta hektar pada tahun 2010 (DirjenBun, "Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan"). Namun angka ini memasukkan juga program inti-plasma dari grup bisnis milik para taipan; luasan area yang dikendalikan oleh petani swadaya menurut beberapa anggapan jauh lebih rendah tetapi tidak ada angka setepat-tepatnya yang dapat diketahui
- ³ Mengikuti data dari Deptan atas landbank, kami memperlakukan Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara masih sebagai satu provinsi, yaitu Provinsi Kalimantan Timur.